

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga intermediasi, industri perbankan Indonesia mengadopsi dual banking sistem berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang menjadi landasan bagi bank konvensional dan syariah untuk menjalankan kegiatan usahanya. Pada bank konvensional pendapatan utama bank berasal dari bunga yang dihitung berdasarkan presentase tertentu dari pinjaman yang diberikan oleh bank dan pihak bank berkewajiban membayar sebesar presentase tertentu atas simpanan dari nasabahnya. Sementara pada bank syariah pendapatan dihasilkan dari pembagian bagi hasil antara pihak bank dengan nasabah (Rahmatika, 2014:19). Perbedaan ini menjadi pilihan bagi masyarakat yang dihadapkan dengan layanan keuangan yang beragam serta bermanfaat untuk meningkatkan profitabilitas bank dan menambah jumlah nasabah baik dari bank konvensional maupun syariah. Dalam meningkatkan profitabilitasnya tersebut, baik bank syariah maupun bank konvensional berlomba-lomba untuk memunculkan berbagai layanan keuangan atau disebut juga inklusi keuangan.

Inklusi keuangan menjadi tantangan baru bagi perbankan di Indonesia. Industri perbankan harus mengikuti tren perkembangan teknologi yang tengah gencar di masyarakat. Layanan online dan mobile banking menjadi hal yang harus ada di perbankan saat ini dalam upaya mendukung inklusi keuangan. Digitalisasi yang pesat membuat industri perbankan mengubah strategi bisnisnya dengan mengutamakan teknologi sebagai unsur penting dalam proses inovasi produk dan

jasanya (Dz., 2018:27). Inklusi keuangan ini yang menjadi dorongan bagi industri perbankan untuk melakukan berbagai inovasi. Baik BUS atau BUK semakin meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan produk sehingga dapat menjangkau masyarakat yang *unbankable* dan akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inklusi keuangan bertujuan untuk menarik masyarakat yang tidak memiliki rekening bank ke dalam sistem keuangan sehingga mereka bisa mengakses layanan keuangan mulai dari tabungan, pembayaran dan transfer hingga kredit dan asuransi. Kebijakan inklusi keuangan bertujuan untuk memperbaiki kegagalan pasar dan menghilangkan hambatan non-pasar untuk mengakses berbagai layanan keuangan (Hannig & Jansen, 2011:321). Dengan dimudahkannya akses layanan keuangan akan membuat nasabah semakin aktif dan loyal dalam bertransaksi di perbankan, hal ini membuat kegiatan usaha bank semakin lancar yang berarti stabilitas sistem keuangan pada perbankan semakin membaik.

Namun, disisi lain tingginya tingkat inklusi keuangan juga mempengaruhi stabilitas perbankan. Hal tersebut dapat dilihat setelah terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008. Ketika banyak masyarakat berpenghasilan rendah yang melakukan transaksi kredit atau pembiayaan pada bank tetapi gagal dalam pengembalian atas kredit atau pembiayaan tersebut, sehingga risiko bank semakin tinggi yang akhirnya mengganggu stabilitas perbankan (Vo et al., 2021:211). Dengan adanya inklusi keuangan dapat mempengaruhi bank dalam hal pengambilan risiko. Bank yang mudah dalam menarik nasabah akan meningkatkan dana pihak ketiga dan juga akan mengurangi

ketergantungan masyarakat terhadap pendanaan selain bank (Ahamed & Mallick, 2019:220).

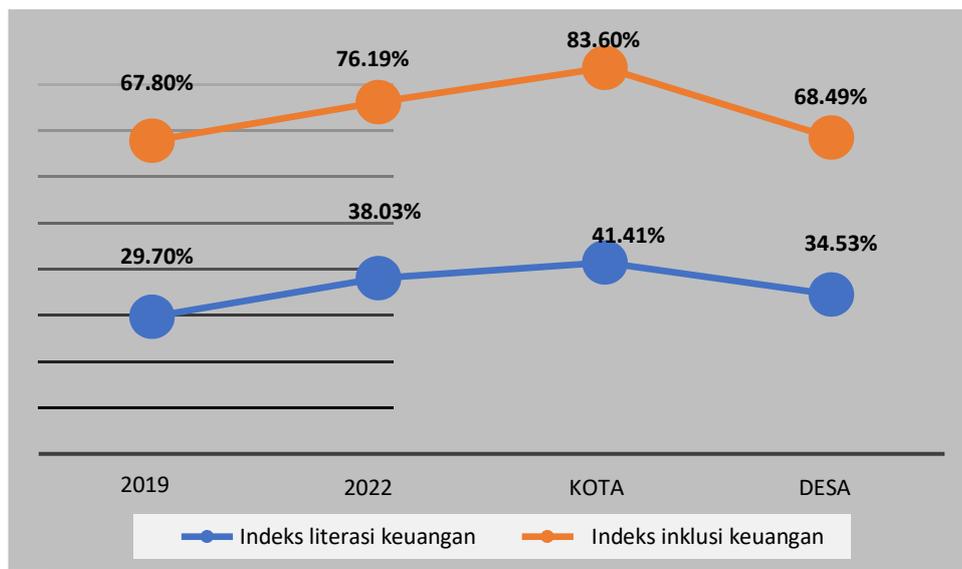
Stabilitas sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam mobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha (Warjiyo, 2007:119). Sedangkan, stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas sistem keuangan di Asia yaitu inklusi keuangan, GDP (gross domestic product) perkapita, non-FDI flow (foreign direct investment) terhadap GDP, rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek. Kelima faktor tersebut mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (Dienillah & Anggraeni 2016:127). Artinya setiap faktor-faktor seperti inklusi keuangan, GDP, FDI, rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek yang merupakan variabel makro ekonomi saat mengalami pertumbuhan akan mempengaruhi beberapa sektor perekonomian di sekitarnya, salah satu sektor tersebut seperti sektor keuangan atau perbankan, dimana bank sebagai lembaga intermediasi memiliki peranan penting dalam memobilisasi permodalan baik pada sektor riil maupun sektor lain. Sehingga apabila faktor-faktor tersebut mengalami pertumbuhan akan membuat stabilitas bank menjadi lebih stabil.

Sedangkan pada aspek stabilitas sistem perbankan, inklusi keuangan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di negara ASEAN. Faktor yang mempengaruhi NPL (non-performing loan) sebagai

proksi dari stabilitas perbankan yaitu IFI (index of financial inclusion) dan GDP per kapita sedangkan Non FDI Capital Flow tidak berpengaruh terhadap NPL (Wulandari, 2018:135). Inklusi keuangan dapat berpengaruh positif jika inklusi keuangan dapat meningkatkan jumlah aset perbankan dan stabilitas dalam produk perbankan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan pelayanan sesuai dengan yang mereka butuhkan. Dengan demikian masyarakat akan semakin tertarik dalam bertransaksi di bank sehingga akan meningkatkan aset dan stabilitas bank. Namun, inklusi keuangan dapat berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank ketika standar pembiayaan pada bank menjadi turun (Khan, 2012:237). Dengan tingginya tingkat inklusi keuangan yang berarti banyak nasabah yang aktif dalam menggunakan layanan keuangan. Sehingga bank menurunkan standar pembiayaan dengan harapan agar bank dapat memberikan banyak pembiayaan atau kredit pada nasabah. Jadi, semakin tinggi nilai index of financial inclusion maka akan semakin baik tingkat inklusi keuangan dan akan meningkatkan kestabilan pada perbankan. Sehingga inklusi keuangan bagaikan dua belah mata pisau yang memiliki dampak positif dan dampak negatif secara bersamaan.

Di Indonesia dampak pada penggunaan jasa layanan keuangan mulai terasa setelah kebijakan inklusi keuangan ini diterapkan. Selama bulan Oktober terdapat 513 kegiatan dengan 42.644 peserta yang melakukan pembukaan rekening, pembiayaan mikro, publikasi program literasi dan inklusi keuangan secara masif. Di sisi lain terdapat 44.758 pembukaan polis asuransi, 41.142 rekening efek baru, 92.672 debitur perusahaan pembiayaan, 10.667 rekening

sektor pegadaian dan 82.135 akun di sektor fintech (Jasa, 2020:269). Hal ini berarti meskipun pada tahun 2020 kegiatan masyarakat banyak dilakukan secara virtual namun partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keuangan inklusif tetap tinggi.



Sumber: Data diolah dari OJK, 2022

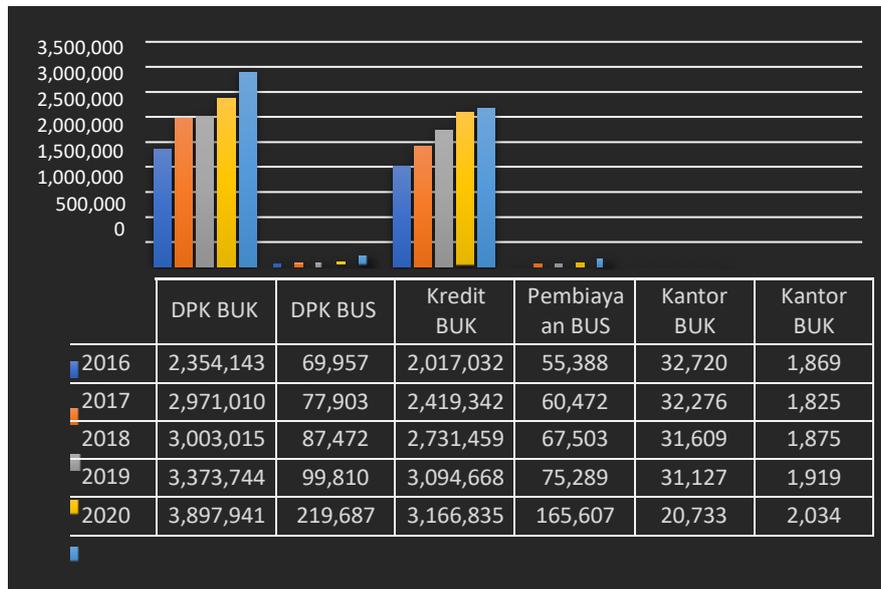
Gambar I.1 Survei Nasional Literasi Keuangan

Berdasarkan survei OJK 2019 pada Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK), indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19% di tahun 2022. Indeks tersebut mengalami peningkatan dibanding dengan hasil survei OJK 2019 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan literasi keuangan masyarakat sebesar 8,33% dan akses terhadap produk dan layanan perbankan serta layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39% selama 3 tahun terakhir. Berdasarkan wilayah, untuk perkotaan indeks literasi keuangan sebesar 41,41% dan inklusi keuangan di perkotaan sebesar 83,60%.

Sementara pada lingkungan pedesaan indeks literasi keuangan yaitu 34,53% dan 68,49% untuk inklusi keuangan.

Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota lebih aktif dalam mengakses layanan keuangan dan lebih tinggi pengetahuan terhadap keuangan dibanding dengan masyarakat desa. Sehingga berdasarkan data indeks literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan maka dapat terlihat bahwa semakin tinggi derajat inklusi keuangan, semakin baik kinerja bank dalam mengurangi berbagai risiko. Hal ini terjadi terutama pada bank-bank yang memiliki pangsa pasar dan dana simpanan nasabah yang tinggi serta biaya marjinal yang rendah, dengan bank-bank yang beroperasi di lingkungan kelembagaan yang kuat (Ahamed & Mallick, 2019:317). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan maka dapat membantu untuk menjaga stabilitas bank.

Banyak cara untuk menghitung inklusi keuangan yang telah diterapkan. Para ahli menggunakan indikator inklusi keuangan dengan menggunakan indeks inklusi keuangan. Menurut Sarma (2012:229) indikator inklusi keuangan dapat dihitung atau diukur dengan metode perhitungan IFI (index of financial inclusion) berupa aksesibilitas, availabilitas dan kegunaan jasa perbankan. Aksesibilitas dihitung menggunakan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, availabilitas diukur menggunakan jumlah kantor layanan bank dan kegunaan diukur menggunakan jumlah penyaluran kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank.



Sumber: Data diolah dari OJK, 2020

Gambar I.2 Indikator Inklusi Keuangan

Tingginya tingkat inklusi keuangan, maka akan berdampak bagi bank maupun masyarakat yang menyimpan dananya di bank. Tingginya tingkat inklusi keuangan mengartikan bahwa banyak masyarakat yang sudah mengakses layanan keuangan. Hal ini berbanding lurus dengan risiko bank, disaat inklusi keuangan tinggi maka risiko bank juga semakin tinggi dan disitulah stabilitas bank mulai bermasalah (Ozili, 2020:217). Stabilitas bank mulai bermasalah terutama ketika suatu negara terjadi perlambatan ekonomi, maka timbul kesulitan dan ketidakpastian yang membuat masyarakat keluar dari sektor keuangan formal dan lebih memilih untuk mengelola uang mereka sendiri dengan cara informal. Selain itu, ketakutan masyarakat akan kegagalan bank selama perlambatan ekonomi dapat menyebabkan masyarakat menarik uang mereka dari bank. Perilaku tersebut menyebabkan penurunan tingkat inklusi keuangan, karena mayoritas masyarakat menjadi tidak aktif dan menarik tabungan mereka dari bank, sehingga bank

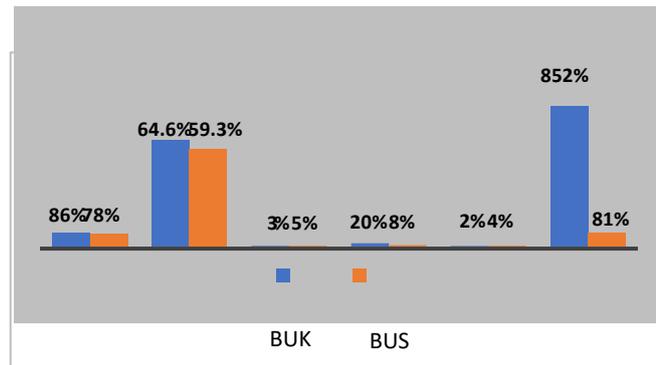
melakukan penolakan kredit kepada masyarakat karena risiko kredit yang tinggi (Ozili, 2020:224).

Namun disisi lain, ketika tingkat inklusi keuangan tinggi maka berdampak pada munculnya pangsa pasar baru pada perbankan dan mendorong bank untuk melakukan persaingan antar satu bank dengan lainnya. Bank konvensional maupun bank syariah akan berlomba-lomba meningkatkan efisiensi bank sehingga mereka menurunkan profitabilitasnya. Pada bank umum Cina, ditemukan bahwa ketika persaingan meningkat maka profitabilitas bank tersebut akan menurun (Tan, Y., Floros, C., & Anchor, 2017:329). Dengan menurunnya profitabilitas bank berdampak buruk pada stabilitas perbankan. Dengan meningkatnya inklusi keuangan dapat memberikan dampak pada banyaknya pilihan layanan keuangan yang harus ditawarkan oleh perbankan, hal ini mendorong persaingan antar bank.

Pada kajian empiris beberapa peneliti telah menelusuri keterkaitan antara persaingan dengan stabilitas perbankan. Ditemukan bahwa sektor perbankan Malaysia beroperasi di bawah persaingan monopolistik. Dimana semakin bank memonopoli pasar, maka bank tersebut akan semakin kompetitif dan menyebabkan kestabilan menjadi kuat. Persaingan antar bank konvensional di Malaysia lebih ketat dibanding bank syariah (Harkati et al., 2020:216). Namun sebaliknya persaingan antar bank umum syariah lebih ketat dibandingkan dengan antar bank konvensional (Mohammed et al., 2018:227). Sehingga dari kedua penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya

tingkat layanan perbankan maka dapat meningkatkan persaingan dan menyebabkan perbankan memonopoli pasar.

Persaingan antar perbankan meningkat selama beberapa tahun terakhir dan memberikan tekanan antar bank (Ariss, 2010:345). Untuk mencapai stabilitas dan efisiensi yang lebih besar, perbankan harus memiliki kekuatan kompetitif di pasar tempat mereka beroperasi. Dalam pasar yang tersegmentasi, bank hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar segmennya sendiri. Segmentasi pasar memicu perbankan untuk mengembangkan strategi yang tepat. Salah satu tujuan segmentasi adalah untuk menentukan sikap kelompok nasabah terhadap produk atau layanan tertentu. Saat ini, segmentasi pasar menjadi faktor kunci untuk pengembangan perbankan (Mihova & Pavlov, 2018:229). Ketika bank lebih kompetitif maka bank semakin mampu untuk mengembangkan strateginya dan pada akhirnya bank tersebut mampu menjaga stabilitasnya karena mampu bersaing untuk mendapatkan pasar. Bank-bank dengan kinerja yang kuat, lulus uji pasar dan dapat bertahan dalam segala kondisi perekonomian mampu menjaga stabilitasnya karena mereka lebih kompetitif (Schaeck & Cih, 2013:243). Oleh karena itu, antara bank syariah dengan bank konvensional memiliki segmentasi pasar yang berbeda.



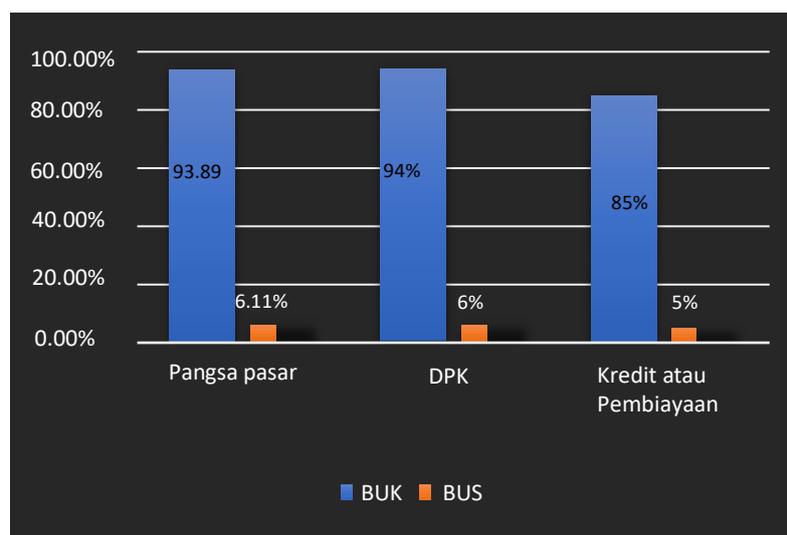
Sumber: (Prihatin, 2022)

Gambar I.3 Data Kelebihan BUK dan BUS

Pada bank konvensional, segmentasi pasar lebih heterogen dan kompleks karena banyaknya produk dan layanan keuangan yang tersedia (Perrien, 1989:179). Pada bank syariah kekuatan pasar dikelola dari segi aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan (Maghfuriyah et al., 2019:324). Berdasarkan gambar 1.3, terdapat keunggulan maupun kekurangan dari bank konvensional maupun bank syariah yang dilihat dari beberapa aspek, yaitu seperti CAR sebesar 86% pada bank konvensional lebih tinggi dari CAR sebesar 78% bank syariah karena modal yang dimiliki bank konvensional lebih besar dibanding bank syariah. DER antara bank konvensional dengan bank syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena tingkat penggunaan utang yang tidak jauh berbeda antara keduanya. ROA tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena tingkat pengembalian laba bersih hampir sama antara kedua bank. ROE pada bank konvensional sebesar 20% yakni lebih tinggi dibanding bank syariah 8% karena tingkat keuntungan bank konvensional lebih tinggi. Sedangkan NPL pada bank syariah 4% lebih tinggi dibanding bank konvensional 2% dikarenakan tingkat kredit macet pada bank konvensional lebih besar daripada bank syariah. LDR pada bank konvensional 852% lebih tinggi dibanding bank syariah 81% karena total kredit pada bank

konvensional lebih besar (Prihatin, 2019:245). Beberapa aspek tersebut dapat meningkatkan persaingan antar bank konvensional dengan bank syariah. Oleh karena itu keunggulan, kekurangan dan segmentasi pasar menjadi aspek untuk melihat persaingan antar bank.

Segmentasi pasar bank syariah dan bank konvensional dipengaruhi oleh populasi muslim dan keberadaan bank syariah. Kehadiran bank syariah lebih kuat daripada bank konvensional di pangsa pasar populasi Islam. Pada negara dengan proporsi populasi muslim yang tinggi, bank konvensional menetapkan suku bunga yang lebih tinggi (Meslier et al., 2017:237). Hal ini dilakukan agar pangsa pasar antara bank syariah dan bank konvensional bisa tersegmentasi dengan baik. Di sisi lain bank syariah dengan bank konvensional berlomba-lomba untuk memperbaiki dan menambah layanan keuangan agar memudahkan masyarakat luas dalam bertransaksi. Namun dengan adanya persaingan antar bank syariah dengan bank konvensional dapat merugikan keduanya.



Sumber: Data diolah dari OJK, 2020.

Gambar I.4 Perbandingan BUK dan BUS

Persaingan antar bank dapat dilihat dari sisi pangsa pasar perbankan, jumlah DPK, dan penyaluran kredit atau pembiayaan. Berdasarkan gambar 1.4 hingga saat ini pangsa pasar bank umum konvensional masih mendominasi dibandingkan dengan pangsa pasar bank umum syariah yakni sebesar 93,89%, sedangkan bank syariah hanya 6,11%. Jika dilihat dari jumlah DPK, presentase jumlah total DPK BUK lebih besar yakni 94% per tahun 2020, sisanya yakni 6% DPK BUS. Dari sisi penyaluran kredit atau pembiayaan, saat ini per 2020 presentase penyaluran kredit pada BUK mencapai 95% sedangkan penyaluran pembiayaan pada BUS hanya mencapai 5% (OJK, 2020). Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredit masih sangat diminati dikalangan masyarakat umum dengan berbagai alasan, sehingga rasio antara kredit BUK dan pembiayaan BUS masih sangat jauh. Maka dari itu agar BUS bisa tetap bertahan dalam segala kondisi persaingan yang semakin ketat, BUS harus memiliki pembiayaan yang tinggi namun harus tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan lebih melihat segmentasi pasar mereka. Maka perlu adanya persaingan industri perbankan karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan efisiensi produk sehingga dapat menyejahterakan masyarakat.

Di sisi lain persaingan antar bank dikatakan sebagai kontributor ketidakstabilan yang memicu masalah perbankan pada berbagai negara (Schaeck & Cih, 2013:137). Untuk meningkatkan persaingan antar bank maka suatu negara harus berhati-hati, pada beberapa kajian empiris persaingan antar bank dapat memicu ketidakstabilan karena saling berebut pangsa pasar. Persaingan antar bank yang ketat dapat memiliki efek samping negatif dalam bentuk persaingan

berlebihan oleh pendatang baru pasar dan margin keuntungan menjadi berkurang (Brei et al., 2020:276). Ketika margin keuntungan bank menurun, maka stabilitas perbankan mulai terganggu. Pada teori competition- fragility (persaingan-kerapuhan) tradisional menunjukkan bahwa persaingan antar bank dalam melakukan deposit membuat bank menuju kerapuhan, karena persaingan yang sengit mengikis kekuatan pasar bank untuk mendapatkan sewa monopoli (Albaity et al., 2019:211).

Namun sebaliknya pada teori persaingan modern menunjukkan bahwa persaingan tidak mempengaruhi atas kerapuhan bank, melainkan mengurangi perilaku pengambilan risiko bank dan meningkatkan stabilitas bank. Namun, di pasar yang kompetitif, risiko bank semakin besar karena semakin sulit untuk mengembalikan dana pihak ketiga (DPK). Bagi bank yang kurang kompetitif, semakin rendah tingkat persaingan maka bank akan memiliki kekuatan pasar yang kuat (Boyd & O, 2005:126). Contohnya seperti bank-bank di negara MENA (middle east/north Africa) yang berkonsolidasi untuk meningkatkan kekuatan pasar mereka. Namun dengan adanya konsolidasi tersebut, selain menimbulkan kekuatan monopoli dimana bank dapat menetapkan suku bunga yang tinggi, tetapi juga berdampak pada melemahnya akses kredit dan inklusi keuangan yang membuat sistem perbankan menjadi rentan karena kecenderungan pengambilan risiko yang besar (Boyd & O, 2005:213). Maka, agar sistem perbankan tidak melemah, tingkat inklusivitas keuangan harus tinggi.

Tingginya tingkat inklusivitas keuangan menyebabkan munculnya pangsa pasar baru pada perbankan. Dalam beberapa tahun terakhir, dengan kemajuan

teknologi yang inovatif, lembaga keuangan formal semakin mencari peluang dan pasar baru dengan melihat manfaatnya sehingga keuangan inklusif dan stabilitas bank menjadi saling melengkapi (Ahamed & Mallick, 2019:324). Di sektor keuangan inklusif, kualitas kelembagaan yang lebih kuat dapat membuat lembaga tersebut menjadi lebih efisien sehingga stabilitas akan semakin kuat (Hawkins, 2011:276). Maka dari itu, stabilitas perbankan sebagai dampak dari inklusi keuangan semakin menekan jasa dan produk dari perbankan, bank akan dihadapkan dengan risiko yang tinggi dan pengembalian yang tinggi. Dengan adanya inklusi keuangan, bagi orang yang bankable akan lebih mudah menyalurkan, tetapi dengan risiko yang tinggi akan berdampak pada stabilitas bank. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inklusi Keuangan dan Persaingan Antar Bank Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia”**. Berdasarkan fenomena dan pemaparan latar belakang penelitian diatas, peneliti berusaha mengkaji apakah inklusi keuangan yang tinggi dan persaingan antar bank yang ketat dapat mempengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah dimensi aksesibilitas pada inklusi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan?
2. Apakah dimensi availabilitas pada inklusi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan?
3. Apakah dimensi kegunaan pada inklusi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan?

4. Apakah persaingan antar bank berpengaruh terhadap stabilitas perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami tentang pengaruh dimensi aksesibilitas pada inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan
2. Memahami tentang pengaruh dimensi availabilitas pada inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan
3. Memahami tentang pengaruh dimensi kegunaan pada inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan
4. Memahami tentang pengaruh persaingan antar bank terhadap stabilitas perbankan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan pertimbangan untuk lembaga keuangan terkait dalam pembuatan kebijakan dalam menjaga stabilitas perbankan khususnya dalam hal risiko yang akan dihadapi seiring dengan meningkatnya persaingan antar bank dan inklusi keuangan.
2. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi terkait keefektifan penerapan kebijakan dan regulasi inklusi keuangan di Indonesia.
3. Bagi perbankan diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi agar dapat selalu menjaga stabilitas dalam menghadapi persaingan perbankan.
4. Penelitian ini bisa memberikan informasi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang pengaruh inklusi keuangan yang meningkatkan persaingan antar bank terhadap stabilitas perbankan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh inklusi keuangan dan persaingan antar bank konvensional dengan bank syariah terhadap stabilitas keuangan. Data penelitian terdahulu disajikan berdasarkan tahun terbaru, yaitu sebagai berikut:

Saha & Dutta (2020:215) yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan inklusi keuangan, konsentrasi, kompetisi dan stabilitas keuangan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persaingan mempengaruhi stabilitas keuangan namun ada kelemahan pada konsentrasi di industri perbankan, serta ditemukan hubungan inklusi dengan stabilitas berbentuk U. Hasil keseluruhan penelitian ini yakni mendukung pandangan inklusi-stabilitas dan persaingan-stabilitas.

Hirata & Ojima (2020:357) yang ingin mengetahui hubungan empiris antara persaingan dan risiko sistemik yang mengambil kasus sistem perbankan regional Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persaingan dapat merusak stabilitas keuangan di seluruh sistem perbankan. Peneliti melakukan analisis teori yang berfokus pada profil bisnis bank regional Jepang. Bank-bank regional Jepang cenderung mendiversifikasi portofolio mereka terhadap pinjaman non-inti ketika profitabilitas pinjaman inti menurun sebagai akibat dari persaingan. Diversifikasi ini mengakibatkan penumpukan risiko sistemik melalui peningkatan kepemilikan aset umum.

Harkati et al., (2020:77) yang bertujuan untuk menilai sifat persaingan antara bank konvensional dan syariah yang beroperasi di Malaysia. Temuan pada penelitian ini menandakan bahwa sektor perbankan Malaysia beroperasi dibawah persaingan monopolistik selama periode penelitian. Persaingan antara bank-bank konvensional lebih intens daripada bank-bank syariah. Nilai H-statistik pada penelitian ini memberikan bukti kondisi persaingan monopolistik di seluruh sistem perbankan.

Brei et al., (2020:297) yang ingin menyelidiki hubungan antara persaingan bank dan stabilitas di Afrika Sub-Sahara. Dengan menggunakan laporan keuangan di 221 bank dari 33 negara. Penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat hubungan berbentuk U antara persaingan dan risiko kredit. Di ambang batas tertentu, banyak kompetisi yang meningkatkan risiko kredit karena efek positif kompetisi lebih besar daripada dampak buruk pada meningkatnya kompetisi. Ditemukan juga bahwa risiko kredit di Afrika Sub-Sahara tidak hanya terkait dengan penentu ekonomi makro, seperti pertumbuhan utang publik, konsentrasi ekonomi dan pengembangan keuangan, tetapi juga terhadap lingkungan bisnis dan peraturan.

Le et al., (2019:256) penelitian ini mengkaji tren inklusi keuangan di Asia dan dampaknya terhadap efisiensi keuangan dan keberlanjutan keuangan. Penelitian ini menggunakan 31 negara Asia selama periode 2004-2016. Indikator komposit untuk tiga dimensi keuangan dibangun menggunakan analisis komponen (PCA) berdasarkan variable yang dinormalisasi. Peneliti menemukan bahwa tren berfluktuasi di seluruh negara dan tidak ada pola yang jelas dalam beberapa

kasus. Selain itu, dampak inklusi keuangan terhadap efisiensi keuangan dan keberlanjutan dianalisis menggunakan feasible generalized least squares (FGLS) dan hasil estimasi menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang tumbuh secara negatif mempengaruhi efisiensi keuangan sementara yang tumbuh secara positif mempengaruhi keberlanjutan keuangan. Hasil temuan ini menemukan bahwa meskipun ada sinergi kebijakan antara inklusi keuangan yang tumbuh dan menjaga keberlanjutan keuangan, perhatian yang tepat perlu diberikan pada efek samping dari inefisiensi keuangan yang terkait dengan peningkatan inklusi keuangan.

Ahamed & Mallick (2019:325) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas bank dan hasilnya yaitu tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi berkontribusi pada stabilitas bank yang lebih besar. Hal ini terjadi terutama pada bank-bank yang memiliki pangsa pendanaan deposito nasabah yang lebih tinggi dan biaya marginal yang rendah untuk menyediakan layanan perbankan dan pada bank yang beroperasi di negara dengan kualitas kelembagaan kuat. Hasil penelitian ini lebih memerhatikan pada pentingnya memastikan sistem keuangan inklusif tidak hanya untuk tujuan pembangunan tetapi juga masalah yang harus diprioritaskan oleh bank, karena itu dorongan kebijakan baik untuk stabilitas mereka.

Owen & Pereira (2018:347) yang ingin memperluas akses layanan keuangan untuk membantu mengurangi kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi. Hasilnya ditemukan bahwa konsentrasi industri perbankan yang lebih besar dikaitkan dengan lebih banyak akses ke rekening deposito dan pinjaman, asalkan kekuatan pasar bank terbatas. Ditemukan bukti

bahwa negara-negara dimana peraturan memungkinkan bank untuk terlibat dalam lingkup kegiatan yang lebih luas juga diikuti dengan inklusi keuangan yang besar. Hasilnya juga menunjukkan bahwa tingkat persaingan merupakan aspek penting dari sektor keuangan inklusif.

Saif-Alyousfi et al., (2020:56) penelitian yang menyajikan terkait dampak persaingan terhadap kerapuhan bank sebelum dan pasca krisis keuangan di pasar perbankan GCC yang diukur dengan perilaku pengambilan risiko bank dan stabilitas bank selama periode 1998-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama krisis 2008, persaingan bank yang lebih rendah menjaga stabilitas bank GCC. Tingkat persaingan yang rendah dan konsentrasi yang rendah di pasar perbankan meningkatkan perilaku pengambilan risiko dari bank bermodal rendah, rendah likuiditas dan kecil yang menambah kerapuhan dalam sistem perbankan. Negara-negara dengan modal yang besar, pengawasan yang kuat, disiplin pasar yang besar, pemantauan swasta, dengan skema asuransi deposito eksplisit perlindungan pemegang saham yang lebih tinggi, dan efisiensi hukum yang lebih tinggi mengurangi pengambilan risiko bank sehingga meningkatkan stabilitas mereka. Ditemukan juga bahwa pembatasan peraturan yang besar dan perlindungan kreditur yang tinggi mengurangi stabilitas bank dan meningkatkan risiko di negara-negara yang bersangkutan. Hasil penelitian menegaskan bahwa satu ukuran kompetisi tidak mencukupi untuk menilai peran persaingan terhadap stabilitas perbankan.

Kim et al., (2018:44) penelitian ini mengkaji hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Organization of Islamic

Cooperation (OKI). Dengan data panel untuk 55 negara OKI dengan panel dinamis, VAR, IRF, dan panel granger tes kausalitas. Berdasarkan hasil estimasi panel dinamis, panel VAR, IRF, dan granger ditemukan bahwa inklusi keuangan memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi.

Wulandari (2018:66) penelitian yang menganalisis hubungan korelasi antara index financial inclusion (IFI) sebagai proksi dari inklusi keuangan dan *non performing* loan sebagai proksi dari stabilitas perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan keretaan lemah antara index of financial inclusion (IFI) dan Non performing loan (NPL). Faktor yang berpengaruh terhadap NPL yaitu IFI, GDP perkapita, sedangkan Non FDI tidak berpengaruh terhadap NPL.

Meslier et al., (2017:57) yang membahas terkait masalah persaingan pasar perbankan ganda dengan menganalisis determinan suku bunga deposito di bank syariah dan bank konvensional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendorong perilaku penetapan harga bank syariah dan bank konvensional. Bank konvensional dengan kekuatan pasar yang lebih kuat menetapkan suku bunga simpanan yang lebih rendah tetapi kekuatan pasar tidak signifikan bagi bank syariah. Di lingkungan mayoritas muslim, bank konvensional menetapkan suku bunga simpanan yang tinggi dan lebih tinggi lagi ketika kekuatan pasar mereka lebih rendah. Bank konvensional dipengaruhi oleh daya saing bank syariah, sedangkan bank syariah hanya dipengaruhi oleh bank sejenis di negara mayoritas muslim.

Dienillah & Anggraeni (2016:79) yang menganalisis hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas keuangan di negara ASIA. Hasilnya yaitu terdapat hubungan negatif signifikan 5% antara inklusi keuangan dan stabilitas keuangan. Faktor yang signifikan berpengaruh pada stabilitas keuangan yakni Inklusi Keuangan, Stabilitas sistem keuangan periode sebelumnya, GDP perkapita, Non-FDI capital flow terhadap GDP, Rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek.

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Saha & Dutta (2020) Nexus of Financial Inclusion, Competition, Concentration and Financial Stability Cross-Country empirical Evidence	Variabel X: -Inklusi Keuangan -Konsentrasi -Kompetisi Variabel Y: - Stabilitas Keuangan	Menggunakan indeks inklusi yang berbeda yang dibangun oleh analisis komponen utama, indicator boone, ukuran konsentrasi dan skor Z yang berbeda dengan sampel 92 negara dan sub sampel berdasarkan pengelompokan ekonomi negara untuk pra-paska krisis.	Pada penelitian ini ditemukan bahwa persaingan berkontribusi pada stabilitas keuangan, namun terdapat bukti kerapuhan dengan adanya konsentrasi industri perbankan. Dan ditemukan hubungan inklusi-stabilitas berbentuk U. hasil keseluruhan pada penelitian ini yakni hasilnya mendukung pandangan persaingan-

2.	Hirata & Ojima (2020) Competition and Bank Syarih Risk: New Evidence From Japan's Regional Banking	Variabel X: Mark-up, risiko sistemik, kepemilikan asset umum, keterkaitan Variabel Y: Kompetisi bank	Analisis regresi data panel metode generalized method of moments (GMM)	Adanya hubungan negative antara mark-up dan risiko sistemik untuk system perbankan regional Jepang
----	---	---	--	--

3.	Harkati et al., (2020) Competition between conventional and Islamic banks in Malaysia revisited	<p>Variabel X: ROA, ROE</p> <p>Variabel Y: kompetisi</p>	<p>Data sekunder pada semua bank Malaysia periode 2011-2017. H-statistik digunakan untuk mengukur persaingan antar bank. Teknik analisis data panel untuk memperkirakan H-statistik. Tes wald untuk struktur pasar persaingan/monopoli yang sempurna digunakan untuk uji validitas dan konsistensi hasil.</p>	<p>Sektor perbankan di Malaysia beroperasi dibawah persaingan monopolistikselama periode penelitian ini. Persaingan di antara bank konvensional lebih intens daripada di antara bank syariah.</p>
4.	Brei et al., (2020) Credit risk and bank competition in Sub-Saharan Africa	<p>Variabel X: -margin bunga bersih -rasio pinjaman terhadap asset -diversifikasi pendapatan -kapitalisasi -ukuran bank</p> <p>Variabel Y: Kompetisi, Risiko kredit, stabilitas bank</p>	<p>Analisis regresi data panel metode generalized method of moments (GMM)</p>	<p>Terdapat hubungan berbentuk U antara persaingan bank dan risiko kredit. Tingkat persaingan bank yang tinggi dikaitkan dengan risiko kredit yang rendah. Persaingan yang ketat meningkatkan risiko kredit karena dampak positif persaingan yang meningkat. persaingan melebihi pengaruh buruk dari</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Le et al., (2019) Financial Inclusion and its impact on financial efficiency and sustainability: Empirical evidence from Asia	Variabel X: -inklusi keuangan Variabel Y: -efisiensi keuangan -kesinambungan keuangan	-Sampel dari 31 negara Asia periode 2004-2016. Indikator komposit untuk tiga dimensi keuangan dibangun dengan analisis komponen utama (PCA) berdasarkan variable yang dinormalisasi. -pengaruh keuangan inklusif terhadap efisiensi dan keberlanjutan keuangan dianalisis dengan menggunakan	-Ditemukan bahwa tren berfluktuasi di berbagai negara yang tidak ada pola yang jelas dalam beberapa kasus. -hasil estimasi ditemukan bahwa pertumbuhan inklusi keuangan berdampak negative terhadap efisiensi keuangan, namun mempengaruhi keberlanjutan keuangan
6.	Ahamed & Mallick, (2019) Is Financial Inclusion Good for bank Stability? International evidence	Variabel X: -pengembangan asset, volatilitas dan average -jangkauan keuangan, penggunaan layanan keuangan Variable Y: -Stabilitas bank -Inklusi	Analisis regresi data panel metode generalized method of moments (GMM)	Ditemukan bahwa tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi berkontribusi pada stabilitas bank yang lebih baik. Terdapat hubungan positif antara bank yang memiliki pangsa dana simpanan nasabah yang lebih tinggi

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
				<p>yang lebih rendah dalam menyediakan layanan perbankan dan dengan mereka yang beroperasi di negara-negara dengan kualitas kelembagaan yang lebih kuat. Hasilnya kuat untuk analisis variabel instrumental, pengendalian efek tetap bank, langkah-langkah alternatif inklusi keuangan, di antara beberapa tes ketahanan lainnya. Hasil kami menyoroti bahwa pentingnya memastikan sistem keuangan inklusif tidak hanya tujuan pembangunan tetapi juga masalah yang harus diprioritaskan oleh bank, karena dorongan kebijakan tersebut baik untuk stabilitasnya.</p>

7.	Owen & Pereira, (2018) Bank concentration, competition, and	Variabel X: kedalaman, PDB Variabel Y: konsentrasi,	Analisis regresi data panel metode generalized method of moments (GMM)	Terdapat konsentrasi perbankan yang lebih besar dikaitkan dengan
No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
	financial inclusion	kompetisi, inklusi keuangan		lebih banyak akses ke rekening deposito dan pinjaman, asalkan kekuatan bank terbatas. Dan ditemukan juga bahwa negara-negara dimana peraturan memungkinkan bank untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih luas juga ditandai dengan inklusi keuangan yang besar. Tingkat persaingan adalah aspek penting dari sektor keuangan inklusif.

8.	Saif-Alyousfi et al., (2020) The impact of bank competition and concentration on bank risk-taking behavior and stability: evidence from GCC countries	<p>Variabel X: ROA, ROE, NPL, LLP</p> <p>Variabel Y: - risiko bank -stabilitas bank</p>	Analisis regresi data panel metode generalized method of moments (GMM)	<p>Tingkat persaingan bank yang lebih tinggi dan tingkat konsentrasi yang lebih besar menambah kerapuhan keuangan. Persaingan bank yang lebih rendah menjaga stabilitas bank GCC. Dan tingkat persaingan yang rendah dan konsentrasi yang rendah di pasar perbankan meningkatkan perilaku pengambilan risiko dari bank bermodal rendah, rendah likuiditas dan kecil yang menambah kerapuhan dalam sistem perbankan. Negara-negara dengan daya modal yang lebih besar, kekuatan pengawas yang lebih besar, disiplin pasar yang lebih besar, dan pemantauan swasta dengan skema asuransi deposito eksplisit,</p>
----	---	---	--	--

				<p>perlindungan pemegang saham yang tinggi, dan efisiensi hukum yang tinggi mengurangi pengambilan risiko bank dan meningkatkan stabilitas mereka. Dan juga ditemukan bahwa pembatasan peraturan yang besar dan perlindungan kreditur yang tinggi mengurangi stabilitas bank dan meningkatkan risiko di negara yang bersangkutan. Dan hasilnya menegaskan bahwa penggunaan satu ukuran kompetisi tidak cukup untuk menilai peran persaingan stabilitas perbankan.</p>
--	--	--	--	---

9.	Kim et al., (2018) Financial inclusion and economic growth in OIC countries	<p>Variabel X: -statistik penggunaan layanan keuangan (rekening, tabungan, kredit, asuransi) -PDB per kapita, inflasi, tingkat pertumbuhan penduduk, partisipasi sekolah</p> <p>Variabel Y: -inklusi keuangan -pertumbuhan ekonomi</p>	Panel dinamis generalized method of moments (GMM) dan metodologi panel VAR, IRF, panel Granger.	Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara OIC
10.	Wulandari (2018) Inklusi Keuangan dan Stabilitas Perbankan	<p>Variabel X: Inklusi keuangan (IFI) Variabel Y: Stabilitas perbankan (NPL)</p>	Fixed Effect Model (FEM)	Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif dengan keretaan lemah antara index of financial inclusion (IFI) dan Non performing loan (NPL). Faktor yang berpengaruh terhadap NPL yaitu IFI, GDP perkapita, sedangkan Non FDI tidak berpengaruh terhadap NPL.

11.	Meslier et al., (2017) Dual market competition and deposit rate setting in Islamic and conventional banks	Variabel X: Lerner, ROE, likuiditas, ROA Variabel Y: Kompetisi, suku bunga depositos	Model ekonometrik, untuk mengukur kekuatan pasar menggunakan indeks lerner	Terdapat hasil yang signifikan dalam pendorong perilaku penetapan harga bank syariah dan bank konvensional. Bank konvensional dengan kekuatan pasar yang lebih kuat menetapkan suku bunga simpanan yang lebih rendah tetapi kekuatan pasar tidak
12.	Dienillah & Anggraeni (2016) Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Asia	Variabel X: -Inklusi Keuangan -Stabilitas sistem keuangan periode sebelumnya -GDP perkapita -Non-FDI capital flow terhadap GDP -Rasio aset lancar pendanaan jangka pendek Variabel Y: Stabilitas Keuangan terhadap deposito dan	Metode kuantitatif: metode perhitungan korelasi pearson serta data panel statis dengan Teknik estimasi Weighted Least Square (WLS) dengan pendekatan fixed effect model.	Hasilnya yaitu terdapat hubungan negatif signifikan 5% antara inklusi keuangan dan stabilitas keuangan. Faktor yang signifikan berpengaruh pada stabilitas keuangan yakni Inklusi Keuangan, Stabilitas sistem keuangan periode sebelumnya, GDP perkapita, Non-FDI capital flow terhadap GDP, Rasio aset lancar terhadap deposito dan pendanaan jangka pendek

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Inklusi Keuangan

Pada Strategi Nasional Keuangan Inklusif, keuangan inklusif diartikan sebagai hak bagi setiap orang untuk bisa mengakses dan memiliki layanan penuh dari lembaga keuangan secara nyaman, tepat waktu, terjangkau biaya dan informatif. Layanan keuangan ini tersedia untuk seluruh lapisan masyarakat, dengan memberi perhatian lebih kepada orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migran dan penduduk di daerah terpencil (Indonesia, 2014:55).

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai proses yang memastikan kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. Definisi ini menekankan pada beberapa dimensi keuangan, aksesibilitas, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal. Dimensi-dimensi ini bersama-sama membangun sistem keuangan yang inklusif (Sarma, 2012:79). Istilah inklusi keuangan mulai menjadi tren sejak pascakrisis 2008, yang didasari atas dampak krisis terhadap kelompok in the bottom of pyramid (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak memiliki dokumen identitas legal, serta masyarakat pinggiran) yang masih belum mengenal bank yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju. Pada G20 Pittsburgh Summit 2009, anggota G20 sepakat atas perlunya peningkatan akses keuangan untuk kelompok ini yang dipertegas pada Toronto Summit tahun 2010, dengan dikeluarkannya 9 *Principles for Innovative Financial Inclusion* sebagai pedoman pengembangan inklusi keuangan. Prinsip tersebut ialah *leadership, diversity,*

innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, dan *framework*. Maka sejak saat itu banyak bank internasional yang memfokuskan pada kegiatan inklusi keuangan seperti World Bank, APEC, GGAP, Alliance for Financial Inclusion (AFI), Asian Development Bank (ADB), dan juga standard body seperti Financial Action Task Force (FATF) dan BIS, termasuk negara berkembang seperti Indonesia (Indonesia, 2020:37).

Menurut Financial Action Task Force (FATF) inklusi keuangan diartikan sebagai penyediaan akses ke berbagai layanan keuangan yang aman, nyaman, dan terjangkau kepada kelompok kurang beruntung dan rentan, termasuk orang-orang berpenghasilan rendah, pedesaan, tidak berdokumen, yang telah dilayani atau dikecualikan dari sektor keuangan formal.

Menurut GGAP-GPII inklusi keuangan diartikan dimana semua orang dewasa usia kerja memiliki akses yang efektif ke kredit, tanggungan, pembayaran, dan asuransi dari penyedia layanan formal. Akses yang efektif melibatkan pengiriman layanan yang nyaman dan bertanggungjawab, dengan biaya yang terjangkau bagi pelanggan dan berkelanjutan untuk penyedia, dengan hasil yang dikecualikan secara finansial pelanggan menggunakan layanan keuangan formal daripada opsi informal yang ada.

Menurut Reserve Bank of India (RBI) inklusi keuangan diartikan sebagai proses memastikan akses ke produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara umum dan kelompok yang rentan, lemah,

dan berpenghasilan rendah khususnya dengan biaya yang terjangkau secara adil dan transparan yang diatur sesuai regulasi yang ada.

Banyak alasan yang menyebabkan masyarakat menjadi unbanked, dilihat dari sisi penyedia jasa, masyarakat, yaitu karena mahal, tidak mengetahui terkait produk yang cocok dan sarana yang tidak sesuai. Maka keuangan inklusif dapat menjawab alasan tersebut dengan memberikan banyak manfaat untuk masyarakat, regulator, pemerintah dan pihak swasta, yakni sebagai berikut (Indonesia, 2020:47):

1. Meningkatkan efisiensi ekonomi
2. Mendukung stabilitas sistem keuangan
3. Mengurangi shadow banking atau irresponsible finance
4. Mendukung pendalaman pasar keuangan
5. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan
6. Mendukung peningkatan Human Development Index (HDI) Indonesia
7. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan
8. Mengurangi kesenjangan (inequality) dan rigiditas low income trap, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan

Indeks inklusi keuangan merupakan ukuran inklusivitas keuangan pada suatu negara. Indeks inklusi keuangan diukur untuk mengambil informasi dari aspek inklusi keuangan seperti penetrasi perbankan, ketersediaan layanan

perbankan dan penggunaan sistem perbankan. Menurut (Sarma, 2012:115) indeks inklusi keuangan diukur menggunakan tiga dimensi dasar yaitu:

1. Dimensi Aksesibilitas

Pada sistem keuangan inklusif harus memiliki pengguna yang banyak. Sistem keuangan inklusif harus menjangkau seluruh lapisan penggunanya. Dalam ukuran populasi bank, contohnya proporsi populasi yang memiliki rekening bank adalah sebuah ukuran dari penetrasi perbankan. Dimensi aksesibilitas adalah salah satu indikator yang penting dalam inklusi keuangan. Dimensi aksesibilitas dihitung dari jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga maka akan semakin bagus aksesibilitas perbankan, hal tersebut disebabkan karena secara tidak langsung masyarakat mempercayai layanan keuangan yang tersedia.

2. Dimensi Availabilitas

Pada sistem keuangan inklusif, jasa keuangan harus tersedia bagi para penggunanya. Salah satu indikator ketersediaan adalah jumlah kantor cabang dan mesin ATM. Ketersediaan jasa diindikasikan dengan jumlah cabang lembaga keuangan atau jumlah mesin ATM. Di zaman yang modern ini, ATM memiliki peranan yang sangat penting bagi perbankan dalam melayani kebutuhan nasabah yang tidak dapat ke bank secara langsung. ATM menawarkan berbagai kemudahan seperti menarik uang tunai, mengirim uang ke pengguna lainnya dan berbagai transaksi lain. Dengan adanya kantor cabang dan ATM akan memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan. Seiring perkembangan zaman, beberapa penyedia layanan keuangan di beberapa negara

sudah sangat maju dan canggih yaitu dengan menggunakan mobile banking dan internet banking dalam melayani nasabahnya. Ketersediaan jasa perbankan diukur dengan jumlah kantor cabang dan mesin ATM per 100.000 orang dewasa. Semakin banyak tersedia dan dekat dengan lingkungan masyarakat, maka semakin tinggi juga kesempatan masyarakat dalam menikmati dan menggunakan jasa pelayanan keuangan.

3. Dimensi Kegunaan

Meskipun banyak masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap jasa keuangan, namun masih banyak kelompok-kelompok yang belum bisa memanfaatkan akan adanya jasa keuangan. Hal ini terjadi karena beberapa hambatan seperti jauhnya kantor bank dan buruknya pelayanan dari bank. Maka dari itu untuk hanya memiliki rekening dalam bank saja tidak cukup untuk dapat menunjukkan sistem keuangan yang inklusif, tetapi harus bisa menggunakannya. Kegunaan ini dapat diukur dengan jumlah deposit yang dimobilisasi dari sektor swasta sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penyaluran kredit.

2.2.2 Persaingan Antar Bank

Kekuatan pasar pada perusahaan didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar terhadap persaingan dari perusahaan lokal dan asing lainnya. Pada konteks ini, daya saing bank dilihat dari dua tingkat pertama, kemampuan bank untuk mendiversifikasikan rangkaian produk dan layanan keuangannya, kedua kemampuan bank untuk menerapkan harga yang kompetitif (Louati & Boujelbene, 2015:254).

Persaingan antar perbankan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu: persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopoli dan monopoli (Tan, 2016:265).

1. Persaingan Sempurna

Terdapat beberapa ciri-ciri pada persaingan sempurna yaitu :

- Ada sejumlah bank besar di dalam pasar
- Bank menawarkan produk yang homogen berkaitan dengan biaya dan atribut produk
- Biaya bagi bank baru untuk memasuki pasar sangat rendah

Dalam persaingan sempurna, bank berperan sebagai pengambil harga daripada pembuat harga. Harga produk yang ditawarkan oleh bank akan ditentukan oleh penawaran atau permintaan industri dan bank tidak punya hak untuk memengaruhi volume permintaan dan penawaran di pasar.

2. Persaingan Monopolistik

Pada persaingan monopolistik, bank menawarkan produk yang berbeda-beda. Biaya untuk masuk dan keluar pasar perbankan rendah. Bank memiliki tingkat kendali atas harga produk yang ditawarkan atau bank berperan sebagai pembuat harga daripada pengambil harga.

3. Persaingan Oligopoli

Pada lingkungan yang kompetitif, terdapat beberapa bank di pasar dan semuanya menyediakan produk yang homogen atau heterogen di dalam pasar, biaya masuk atau keluar pasar cukup mahal. Bank yang beroperasi di pasar oligopoli memiliki kekuatan untuk menentukan harga di pasar. Derajat

pengendalian harga oleh bank dalam pasar oligopoli lebih tinggi dibandingkan dalam persaingan monopolistik. Dalam kondisi oligopoli yang terdapat beberapa bank yang beroperasi dan salah satu bank besar yang tindakannya dapat memengaruhi kondisi pasar. Maka dengan itu bank yang lebih kecil akan sadar dan merespon dengan tepat untuk dapat mempertahankan posisi kompetitif mereka di pasar.

4. Persaingan Monopoli

Pasar dalam kondisi monopoli hanya memiliki satu bank, karena bank inilah satu-satunya perusahaan yang menyediakan layanan keuangan di pasar. Tidak ada persaingan dan bank ini yang memiliki kekuatan absolut dalam menetapkan harga pasar. Selain itu bank potensial lainnya tidak dapat memasuki pasar. Bank dalam persaingan monopoli dapat menetapkan harga yang lebih rendah di pasar yang elastis untuk meningkatkan jumlah penjualan, sedangkan harga yang lebih tinggi akan dibebankan kepada konsumen di pasar yang relatif tidak elastis untuk memaksimalkan keuntungan.

2.2.3 Stabilitas Sistem Keuangan Perbankan

1. Pengertian Stabilitas Keuangan

Secara umum stabilitas keuangan diartikan sebagai untuk menghindari kegagalan dalam lembaga keuangan secara besar, dan menghindari gangguan terhadap lembaga intermediasi dari sistem keuangan. Stabilitas keuangan merupakan tujuan publik yang diterima secara luas karena sistem keuangan yang sehat merupakan landasan bagi pertumbuhan ekonomi (Subandi, 2004). Selain itu

muncul beberapa definisi stabilitas keuangan dari berbagai sumber, seperti berikut (Lintangsari et al., 2018):

- Scinasi mendefinisikan stabilitas keuangan secara umum sebagai kemampuan sistem keuangan untuk mengalokasikan sumber dana dalam mendukung kehiatan ekonomi, mengelola risiko, dan bertahan dari gejolak.
- Nout Wellink mendefinisikan bahwa stabilitas keuangan merupakan sebuah kemampuan sistem keuangan untuk mengalokasikan sumber dana, menghadapi gejolak, mencegah dampak buruk dari gejolak terhadap ekonomi riil sistem keuangan lainnya.
- Norges Bank mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai sistem keuangan sebagai kondisi dimana sektor keuangan sehat dan kuat dalam menghadapi gejolak pada institusi keuangan atau pasar keuangan.
- Menurut Bank Indonesia definisi dari stabilitas keuangan dapat dipahami dengan melakukan beberapa penelitian terhadap faktor-faktor yang bisa memicu adanya instabilitas pada sektor keuangan. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dipicu dari berbagai hal. Hal ini merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, dari faktor struktural bahkan faktor perilaku. Kegagalan pasar tersebut bersumber dari eksternal dan internal. Risiko dalam sistem keuangan diantaranya seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional.
- Bank Indonesia menjelaskan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat menyebabkan timbulnya beberapa kondisi yang merugikan seperti:

- Fungsi intermediasi tidak berjalan seperti umumnya akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi
- Transmisi kebijakan moneter tidak berfungsi secara normal sehingga menyebabkan tidak aktifnya kebijakan moneter
- Ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan yang diikuti dengan adanya perilaku investor untuk menarik dananya sehingga mendorong terjadinya kesulitan likuiditas.

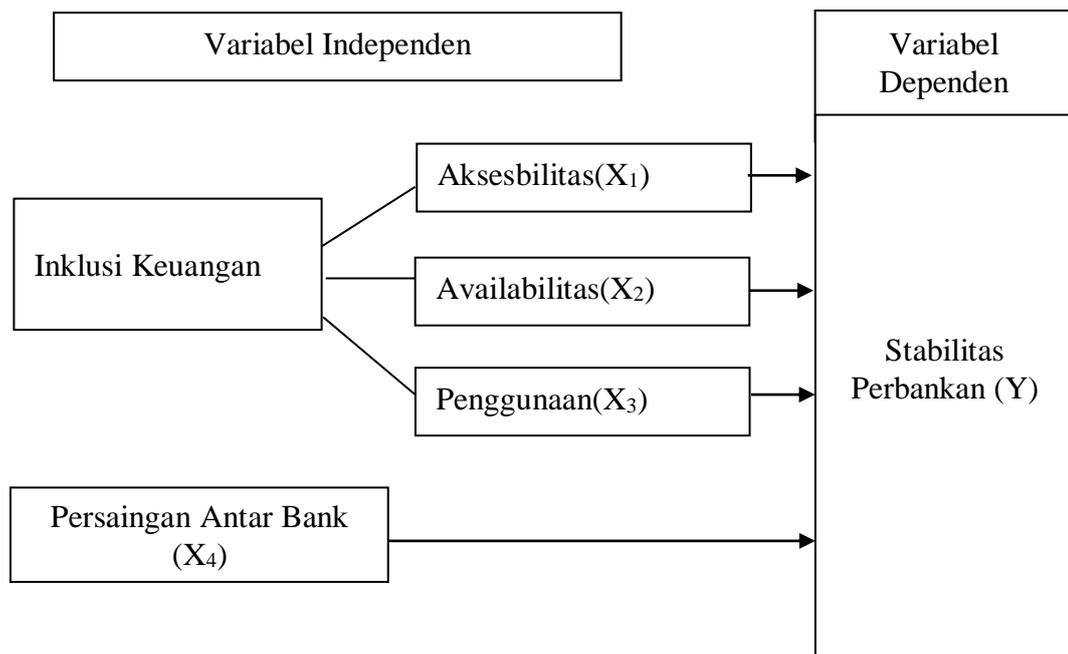
2. Pengertian Stabilitas Perbankan

Stabilitas sistem perbankan dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan fungsi intermediasi bisa berjalan dengan lancar dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan kepada nasabah lain dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan (Warjiyo, 2007). Stabilitas perbankan konvensional dan syariah dilihat berdasarkan tingkat kesehatan bank. terdapat lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut atau tidak bangkrut. Kombinasi tersebut dinamakan Zscore, berikut lima rasio yang digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perbankan:

1. Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets ratio*)
2. Laba ditahan terhadap total aset (*retained earning to total assets*)
3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earning before interest and taxes to total assets*)
4. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (*market value of equity to book value of total liabilities*)
5. Penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*)

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian pustaka, dapat dirumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar II.1: Kerangka Konseptual

Keterangan:

X₁= Variabel Independen pertama

X₂= Variabel Independen kedua

X₃= Variabel Independen ketiga

X₄= Variabel Independen keempat

Y = Variabel Dependen

2.5 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Aksesibilitas Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan

Inklusi keuangan diartikan sebagai hak bagi setiap orang untuk bisa mengakses dan memiliki layanan penuh dari lembaga keuangan secara nyaman, tepat waktu, terjangkau biaya dan informatif. Layanan keuangan ini tersedia untuk seluruh lapisan masyarakat, dengan memberi perhatian lebih kepada orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migran dan penduduk di daerah terpencil (Indonesia, 2014). Untuk mengukur seberapa tinggi tingkat inklusi keuangan di suatu negara dibutuhkan beberapa indikator yaitu aksesibilitas, availibilitas, dan penggunaan.

Dimensi aksesibilitas dihitung dari jumlah kepemilikan rekening oleh masyarakat. Semakin tinggi jumlah masyarakat yang memiliki rekening bank maka akan semakin bagus aksesibilitas perbankan, hal tersebut disebabkan karena secara tidak langsung masyarakat menikmati fasilitas keuangan yang tersedia (Sarma, 2012). Ketika banyak masyarakat yang memiliki rekening bank, berarti masyarakat banyak yang menggunakan layanan yang telah disediakan oleh bank, hal ini mempunyai arti bahwa inklusi keuangan semakin mempermudah masyarakat dalam melakukan berbagai transaksi keuangan. Disaat masyarakat lebih aktif dalam mengakses layanan keuangan, disitulah stabilitas bank menjadi semakin stabil yangmana masyarakat lebih mudah mengakses layanan keuangan dengan adanya inklusi keuangan. Maka apabila tingkat inklusi keuangan dalam dimensi aksesibilitas yang dihitung dari kepemilikan rekening bank semakin

tinggi, maka pengaruh inklusi keuangan dimensi aksesibilitas terhadap stabilitas bank adalah positif.

Ahamed & Mallick (2019) menemukan bahwa lebih banyak orang yang memiliki rekening atau tabungan pada perbankan maka dapat memperkuat stabilitas perbankan. Yang berarti hubungan antara dimensi aksesibilitas inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan. Pada penelitian Puspitasari (2020) yang mengukur dimensi aksesibilitas pada inklusi keuangan dengan menggunakan rasio DPK berpengaruh positif terhadap stabilitas bank. Suatu jasa keuangan akan semakin inklusif ketika pengguna jasa perbankan semakin banyak. Menurut temuannya, pengaruh dimensi aksesibilitas inklusi keuangan yang dibagi pada beberapa Provinsi, terutama pada DKI Jakarta yang memiliki tingkat aksesibilitas bank tinggi disebabkan oleh aktivitas perekonomian DKI Jakarta yang tinggi berpengaruh positif terhadap stabilitas bank, mengingat DKI Jakarta merupakan pusat kegiatan perekonomian. Sedangkan pada tingkat aksesibilitas perbankan di Provinsi Sulawesi Utara tergolong sangat rendah begitupun dari stabilitas keuangan yang ikut melambat seiring dengan melambatnya peningkatan DPK. Sehingga, semakin banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, maka stabilitas perbankan akan menjadi lebih stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan pada variabel ini adalah:

H₁= Rasio jumlah dana pihak ketiga per 1.000 penduduk dewasa (X_1)
berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan (Y)

2.5.2 Pengaruh Availabilitas Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan

Pada sistem keuangan inklusif, jasa keuangan harus tersedia bagi para penggunanya. Salah satu indikator ketersediaan adalah jumlah kantor cabang dan mesin ATM. Ketersediaan jasa diindikasikan dengan jumlah cabang lembaga keuangan atau jumlah mesin ATM (Sarma, 2012). Dengan adanya kantor cabang dan ATM akan memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan. Seiring perkembangan zaman, beberapa penyedia layanan keuangan di beberapa negara sudah sangat maju dan canggih yaitu dengan menggunakan mobile banking dan internet banking dalam melayani nasabahnya. Ketersediaan jasa perbankan diukur dengan jumlah kantor cabang dan mesin ATM per 100.000 orang dewasa. Semakin banyak tersedia dan dekat dengan lingkungan masyarakat, maka semakin tinggi juga kesempatan masyarakat dalam menikmati dan menggunakan jasa pelayanan keuangan, maka tingkat stabilitas keuangan bank ikut berpengaruh positif.

Hamka (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketersediaan jasa keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan. Yang berarti ketika jumlah ATM meningkat maka stabilitas keuangan juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori dari Patrick (1961) yakni hipotesis supply-leading yang menyatakan bahwa ketika perkembangan jasa keuangan dan aktivitas di pasar keuangan mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap stabilnya sistem keuangan. Dengan kemudahan yang diberikan oleh penyedia jasa keuangan dalam mengakses

layanan-layanan keuangan akan berkontribusi terhadap stabilitas keuangan. Sektor perbankan menjadi penggerak utama stabilitas keuangan pada suatu negara, maka dengan adanya inklusi keuangan, sistem keuangan semakin membaik terutama dalam hal ketersediaan jasa perbankan.

Hasil dari penelitian Hamka (2020) mendukung penelitian dari Puspitasari (2020) bahwa tingkat avalabilitas pada dua Provinsi di Indonesia yang tergolong tinggi yakni Provinsi DKI Jakarta dan Aceh yangmana jumlah kantor layanan perbankan terbilang banyak sehingga masyarakat semakin mudah menjangkau dan mengakibatkan tingkat avalabilitas tinggi. Semakin banyaknya kantor layanan perbankan yang dapat dijangkau oleh masyarakat maka pengguna jasa keuangan akan semakin tinggi dan hal ini berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank.

Namun, (Wulandari, 2018) menemukan hasil penelitian bahwa masih banyaknya keterbatasan akses seperti sulitnya menjangkau kantor cabang bank dan ATM di negara-negara ASEAN, sehingga menyebabkan kurangnya jangkauan masyarakat terhadap layanan jasa keuangan. Maka ditemukan hasil bahwa avalabilitas pada inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN. Tetapi, semakin banyaknya kantor layanan perbankan yang tersedia, maka semakin banyak juga masyarakat yang dapat membuka rekening tabungan sehingga stabilitas bank akan stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian empiris diatas, dengan dua penelitian yang berpengaruh positif dan satu penelitian berpengaruh negatif

pada dimensi availabilitas inklusi keuangan terhadap stabilitas bank maka hipotesis yang dapat diajukan pada variabel ini adalah:

H₂= Rasio jumlah kantor per 100.000 penduduk dewasa (X_2) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan (Y)

2.5.3 Pengaruh Kegunaan Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan

Meskipun banyak masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap jasa keuangan, namun masih banyak kelompok-kelompok yang belum bisa memanfaatkan akan adanya jasa keuangan. Hal ini terjadi karena beberapa hambatan seperti jauhnya kantor bank dan buruknya pelayanan dari bank. Maka dari itu untuk hanya memiliki rekening dalam bank saja tidak cukup untuk dapat menunjukkan sistem keuangan yang inklusif, tetapi harus bisa menggunakannya. Kegunaan ini dapat diukur dengan jumlah deposit yang dimobilisasi dari sektor swasta sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penyaluran kredit (Sarma, 2012).

Kegunaan pada inklusi keuangan bisa dihitung melalui suku bunga deposito perbankan. Menurut penelitian dari Hamka (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga deposito perbankan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan. Maka hal ini berarti bahwa ketika suku bunga deposito mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun maka akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan. Disaat suku bunga deposito tinggi, maka masyarakat akan menabung dengan jenis deposito, dan dana yang didapat oleh bank akan meningkat sehingga dana yang disalurkan oleh bank juga semakin banyak. Masyarakat juga akan mengambil kredit kepada bank disaat dana yang disalurkan bank meningkat.

Sehingga suku bunga deposito ini bisa memperkuat stabilitas keuangan di Indonesia. Hal ini mendukung hasil penelitian dari Puspitasari (2020) yang menyatakan bahwa kegunaan inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank terhadap nilai PDRB setiap provinsi berpengaruh terhadap stabilitas keuangan. Ketika penyaluran pembiayaan pada bank mengalami peningkatan maka tingkat profitabilitas bank akan tinggi dan sirkulasi keuangan bank menjadi lebih stabil sehingga stabilitas bank akan semakin stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian empiris diatas, rata-rata ditemukan hubungan positif antara dimensi kegunaan inklusi keuangan terhadap stabilitas bank maka hipotesis yang dapat diajukan pada variabel ini adalah:

H_3 = Rasio jumlah penyaluran pembiayaan (X_3) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan (Y)

2.5.4 Pengaruh Persaingan Antar Bank terhadap Stabilitas Perbankan

Industri perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dari industri lainnya. Dengan demikian, berbeda dengan kondisi industri pada umumnya, persaingan yang terlalu ketat dalam industri perbankan akan memaksa bank dalam mengambil *excessive risk* atau persiangan yang berlebihan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap ketidakstabilan pada sistem keuangan dan telah diuji oleh Matutes & Vives (2000) dimana dalam penelitiannya menghasilkan bahwa persaingan yang ketat dalam pasar deposit akan mengakibatkan excessive risk taking oleh bank, meskipun sudah terdapat mekanisme penjaminan simpanan. Ketika persiangan bank semakin ketat, bank akan cenderung menetapkan suku

bunga deposito tinggi sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kestabilan bank. Seharusnya bank menyesuaikan tingkat suku bunga deposito sesuai kondisi pasar namun dengan tetap mempertimbangkan aspek kompetitif untuk menjaga kestabilan bank itu sendiri. Terdapat dampak dari excessive risk yaitu munculnya kesan bahwa trade off antara kestabilan dan persiangan dalam industri perbankan (Toolsema, 2004). Sehingga dari penelitian diatas, dapat terlihat bahwa ketika bank semakin kompetitif di pasar maka akan memaksa bank dalam mengambil excessive risk sehingga dapat mempengaruhi tingkat kestabilan pada perbankan.

Pada penelitian Saha & Dutta (2020) yang menunjukkan bahwa persaingan antar bank berpengaruh terhadap stabilitas keuangan. Terutama pada negara-negara berpenghasilan rendah dan negara berkembang, persaingan sangat mempengaruhi stabilitas keuangan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi negara berkembang dan negara berpenghasilan rendah dapat meningkatkan efisiensi perbankan melalui persaingan sehingga meningkatkan stabilitas.

Pada penelitian Wibowo (2016) menyatakan bahwa kompetisi kelompok perbankan BUMN memiliki rata-rata indeks lerner yang tinggi sehingga kondisi perbankan bank BUMN di Indonesia tidak kompetitif dan cenderung berada pada pasar monopoli. Penelitian Wibowo (2016) berlawanan dengan hasil penelitian dari Saha & Dutta (2020) bahwa kompetisi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena diduga bank melakukan langkah adjustment yang mana penyesuaian portofolio kredit kedalam

sektor yang beragam dan jenis kredit yang semakin luas cakupannya yang terlihat dari income focus index dan loan focus index yang besar nilainya dan signifikan secara statistic terutama pada bank BUMN, sehingga volatilitas ROA bank dapat diminimalisir, dan meningkatkan capital buffer maka nilai Z indeks sebagai ukuran stabilitas bank dapat ditekan.

Hirata & Ojima (2020) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa persaingan antar bank dapat merusak stabilitas keuangan pada seluruh sistemnya. Sistem perbankan Jepang yang memiliki kebijakan persaingan terfokus pada sistem penyaluran kredit yang sesuai dengan daerah pada bank, dan efek persaingan pada penyaluran kredit yang tinggi dapat mempengaruhi kestabilan keuangan pada bank. Perbankan di Jepang cenderung mendiversifikasi portofolio terhadap pinjaman non inti, sehingga ketika profitabilitas pinjaman inti menurun itu merupakan akibat dari persaingan antar bank dan menyebabkan kestabilan bank menjadi bergejolak.

Menurut Saif-Alyousfi (2020) pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa persaingan yang diukur dengan indeks lerner dan indicator boone memiliki efek negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Pada tingkat persaingan bank yang tinggi dapat menambah kerapuhan bank. Di pasar perbankan GCC selama krisis 2008, persaingan bank yang rendah dapat menjaga tingkat kestabilan bank GCC. Sehingga ketika di pasar tingkat persaingan bank semakin rendah maka kestabilan bank akan terjaga

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan uraian tersebut, dengan beberapa dasar hasil penelitian terdahulu yang relative positif namun dengan

sudut pandang yang berbeda-beda, maka hipotesis yang diajukan pada variabel ini yaitu:

H₄= Persaingan antar bank (X_4) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan (Y).